

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak komoditas unggulan salah satunya yaitu buah pisang. Hampir seluruh daerah di Indonesia mempunyai potensi produksi buah pisang dengan sebaran yang luas baik ditanam di pekarangan maupun di ladang dan perkebunan. Salah satu produk hortikultura paling baik di Indonesia yaitu pisang (*Musa paradisiaca*) karena produksi pisang (*Musa paradisiaca*) tidak tergantung musim sehingga dapat dijumpai setiap saat (Ambarita, 2015). Buah pisang merupakan buah yang di produksi di Indonesia yang paling banyak dengan jumlah mencapai 8.182.756 ton di tahun 2020 dan di Sumatera Barat produksi buah pisang mencapai 142.034 ton di tahun 2020 (BPS, 2020).

Di provinsi Sumatera Barat masyarakat banyak membudidayakan dan mengkonsumsi buah pisang. Data yang berasal dari (Balai Penelitian Tanaman Buah Solok, 1997), menyatakan bahwa daerah yang memiliki potensi untuk tanaman pisang seluas 282.000 Ha dan bisa diperluas dengan perkembangan seluas 46.000 Ha. Wilayah yang berpotensi sebagian besar terdapat di Pasaman, Pesisir Selatan, Padang Pariaman dan Sawahlunto atau Sijun-jung. Data dari Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat tahun 2004 wilayah Kabupaten Padang Pariaman di Kecamatan Batang Anai dan Kecamatan Lubuk Alung berpotensi untuk membudidayakan buah pisang. Kawasan yang berpotensi untuk tanaman pisang di Kecamatan Batang Anai 586 ha dan di Kecamatan Lubuk Alung 1.964 ha (Fairuzi, 2008). Di Kecamatan Batang Anai dan Lubuk Alung tanaman pisang secara biofisik wilayah dan sosial ekonomi sesuai dengan harga pasar terutama buah pisang Jantan (Fairuzi, 2008). Pisang Jantan mempunyai pasar yang cukup luas dari segi ekonomi dapat diolah seperti, kripik pisang, pisang goreng, sale pisang dan lain-lain. Pisang Jantan termasuk golongan pisang yang bisa dimakan langsung setelah masak maupun diolah terlebih dahulu (Satuhu, 1996).

Buah pisang dikatakan terbaik ketika buah pisang mengalami pemasakan di pohon, namun sangat sulit mendapatkan kualitas buah pisang terbaik di pasar karena kebanyakan petani yang menjual buah pisang tidak bisa menunggu buah pisang tersebut mengalami proses pematangan di pohon sebab buah pisang dapat

mengalami pembusukan sebelum dipasarkan, salah satu cara untuk menghindari hal tersebut dapat dilakukan dengan cara pemeraman (Satuhu, 1995). Mutu buah pisang yang terbaik ditentukan oleh tingkat kematangan buah yang diukur dari umurnya, dan penampilan buah pisang yang terbaik diperoleh dari penanganan pascapanen yang baik (Satuhu dan Supriyadi, 2008). Mutu yang terbaik didapatkan dari proses panen buah pisang dengan tingkat kematangan yang tepat. Pemanenan pisang dilakukan saat kulit buah pisang berwarna hijau dengan tingkat kematangan yang cukup sehingga mempunyai umur simpan yang lebih lama dibandingkan buah pisang yang matang dipohon dan menghasilkan mutu buah pisang yang sesuai dengan kebutuhan pasaran (Tim Bina Karya Tani, 2008).

Beberapa cara pemeraman buah pisang dapat menggunakan daun tanaman, ethrel, karbit, gas etilen atau asetilen, dan pengasapan (Prabawati, 2008). Salah satu jenis bahan pemeraman yang sering digunakan petani adalah ethrel atau ethepon. Pengethrelan digunakan agar buah bisa masak secara merata sehingga harga jual buah dapat dinaikan (Bintaro, 2009). Ethrel atau ethepon merupakan larutan yang memiliki bahan aktif *2 chloro ethyl phosponic acid* sehingga pada jaringan tanaman etilen dapat dihasilkan secara langsung yang mengakibatkan pematangan buah dapat dipercepat. Menurut Julianti (2012) jenis bahan pemeraman berupa ethepon, gas etilen, kalsium karbida, dan gas asetilen pada pemeraman dapat membantu proses pemasakan pada buah pisang Barangan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pemberian konsentrasi ethepon 250 ppm untuk pematangan buah pisang Barangan memerlukan waktu pemeraman yang lebih lama. Konsentrasi Ethepon yang digunakan adalah pemakaian konsentrasi 250 ppm dengan lama perendaman 10 detik.

Selain menggunakan ethepon proses pematangan juga dapat menggunakan daun tanaman seperti daun gamal, daun lamtoro, daun pisang, dan daun albizia, (Utami *et al.*, 2016). Proses pematangan menggunakan daun tanaman merupakan pemeraman secara tradisional dan ramah lingkungan. Salah satu jenis daun yang dapat digunakan petani yaitu daun gamal karena daun gamal dapat merangsang kematangan buah dan daun gamal juga mudah dijumpai sehingga dapat memudahkan petani dalam pemeraman buah. Umumnya pemanfaatan daun gamal digunakan sebagai pakan ternak, masyarakat belum mengetahui daun gamal dapat

digunakan sebagai pemeraman buah alami. Daun gamal (*Gliricidia sepium*) merupakan daun yang mengandung etilen (Suanda, 2015). Daun gamal mempunyai potensi dalam mempercepat proses pematangan buah dan pemeraman menggunakan daun gamal dapat menghindari dari bahan-bahan kimia. Menurut Widyasanti *et al.*, (2019), pemeraman menggunakan daun gamal (*Gliricidia sepium*), dapat membantu proses pemasakan buah pisang Ambon Putih. Hasil penelitian membuktikan bahwa pemeraman menggunakan daun tanaman bisa mempercepat proses pemasakan buah pisang Ambon Putih. Konsentrasi daun gamal yang dipakai yaitu 30% dari berat buah pisang yang digunakan.

Berdasarkan masalah-masalah yang dijabarkan di atas, penulis tertarik melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Ethepon dan Daun Gamal terhadap Karakteristik Mutu Buah Pisang Jantan (*Musa paradisiaca var paradisiaca.*)”.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengkaji karakteristik mutu buah pisang Jantan menggunakan bahan ethepon dan daun gamal selama pemeraman

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini adalah diperoleh output mengenai perbandingan karakteristik mutu buah pisang Jantan dari bahan ethepon dan daun gamal.

